BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat di Indonesia memiliki nilai, norma, perlakuan gender, konstruksi peran sebagai ayah ataupun ibu yang khas. Sistem patriaki merupakan hal yang mendasari peran ayah dan ibu pada sebagian besar keluarga di Indonesia. Sistem patriaki menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga. Hukum pernikahan di Indonesia pada tahun 1974 bahkan menyatakan posisi suami sebagai *economic provider* untuk keluarga, sedangkan istri sebagai pengasuh anak (Bemelen, 2015). Peran ibu lebih dominan ketika mengurus anak sejak bayi sehingga kebanyakan ibu di Indonesia kurang mendorong suaminya untuk lebih terlibat dalam pengasuhan. Islam juga sebenarnya menekankan peran atau tanggung jawab suami untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga. Pemenuhan terhadap nafkah merupakan upaya mempertahankan keutuhan dan eksistensi sebuah keluarga (Nelli, 2017). Umumnya ayah di Indonesia percaya bahwa ayah yang baik adalah seorang ayah yang mampu untuk menjadi pemberi nafkah atau memenuhi kebutuhan material bagi keluarganya. Hal tersebut membuat seorang ayah kurang terlibat dalam pengasuhan anak-anaknya karena harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya (Bemmelen, 2015).

Di sisi lain, keterlibatan ayah dalam mengasuh anak merupakan hal yang sangat penting di Indonesia. Hal ini terkait dengan kondisi keluarga yang bergantung pada penghasilan kedua pasangan (*dual earner*) untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga mereka harus membagi tugas rumah tangga termasuk mengasuh anak karena mereka harus bekerja. Hal tersebut terjadi karena Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang dari negara agraris menjadi industri dan penyedia jasa sehingga membuat pertumbuhan populasi di kota semakin meningkat, dan menjadikan masyarakat kota terbagi ke dalam penduduk kelas bawah dan menengah (Bemmelen, 2015). Tidak hanya pada keluarga yang melakukan sistem *dual earner* saja, pada keluarga

yang menerapkan sistem *single earner* pun keterlibatan ayah sangat penting dilakukan karena menurut Hawkins, Bradford, Palkovitz, Christiansen, Day & Call, (2002) ayah memiliki peran sebagai pemberi dorongan serta dukungan emosional pada ibu dan membangun kerja sama yang baik dalam mengasuh anak. Oleh karena itu, keterlibatan ayah sangat penting dilakukan dalam semua kondisi keluarga. Kesadaran untuk terlibat dalam pengasuhan anak di Indonesia sudah mulai muncul, ditandai dengan mulai banyak terbentuknya komunitas-komunitas ayah seperti ayah ASI, ayah main, ayah pembelajar, dan lain-lain. Hal ini mengindikasikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan di Indonesia sudah mulai berkembang dan dapat terus dikembangkan agar menstimulasi berbagai lapisan masyarakat tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

Dalam sudut pandang Islam dijelaskan bahwa orang tua diwajibkan mendidik anaknya mulai dari lahir sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Rafi' dari ayahnya, ia berkata:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي أُذُنَيِ الْحَسَنِ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاة

Artinya: *"Aku pernah melihat Rasulullah SAW adzan sebagaimana adzan shalat, di telinga Hasan bin Ali pada saat Fatimah melahirkannya."* (HR. Abu Dawud).

Hadits ini menjelaskan bagaimana seorang ayah telah mengajarkan anaknya untuk mengenal Allah SWT dengan cara mengadzani di telinga anak. Islam menjelaskan bahwa kewajiban orang tua terhadap anak dibagi menjadi 7 bagian: 1) tanggung jawab pendidikan iman, 2) tanggung jawab pendidikan akhlak, 3) tanggung jawab pendidikan fisik, 4) tanggung jawab pendidikan intelektual, 5) tanggung jawab pendidikan psikis, 6) tanggung jawab pendidikan sosial, dan 7) tanggung jawab pendidikan seksual (Ulwan, 1981). Untuk melakukan tanggung jawab tersebut orang tua khususnya ayah harus terlibat dalam pengasuhan anaknya.

Namun, dilansir dari KPAI didapatkan bahwa keterlibatan ayah dalam melakukan pengasuhan anak masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei yang menunjukkan bahwa ayah cenderung melakukan pengalihan pada

proses pengasuhan anak dibandingkan dengan ibu. Temuan ini dapat disimpulkan bahwa masih banyak ayah yang tidak melakukan atau terlibat dalam pengasuhan anak dan mengalihkan pengasuhan anak kepada anggota keluarga yang lain (dalam Setyawan, 2017). Dari hasil pemaparan di atas menunjukkan bahwa keterlibatan seorang ayah tidak hanya terkait pemberian nafkah, namun terkait juga dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan perspektif psikologi, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada disebut sebagai *father involvement* yang didefinisikan sebagai keterlibatan seorang ayah dalam tugas-tugas pengasuhan serta memberikan dukungan emosional, psikologis, dan mampu membimbing anak-anaknya untuk melalui tugas setiap tahapan perkembangan dengan baik (Hawkins & Palkovitz, dalam Usmarni & Rinaldi, 2014). Konsep keterlibatan ayah dapat dijabarkan dalam sembilan dimensi, yaitu *discipline and teaching responsibility, school encouragement, mother support, providing, time and talking together, praise and affection, developing talents and future concern, reading and homework support* serta *attentiveness* (Hawkins, Bradford, Palkovitz, Christiansen, Day & Call, 2002).

Dimensi pertama, yaitu *discipline and Teaching Responsibility* mengajarkan disiplin dan tanggung jawab pada anak, misalnya dengan mengajarkan kedisiplinan. Kedua, adalah *school encouragement,* yaitu dimensi yang berkaitan dengan memotivasi anak untuk berprestasi di sekolah. Dimensi ketiga adalah *mother support,* yaitu memberi dukungan pada ibu dalam melaksanakan pengasuhan. Keempat adalah *providing,* yaitu penyedia kebutuhan anak dengan memberikan fasilitas untuk pendidikan dan kesehatan anak. Kelima, adalah dimensi *time and talking together* yaitu memiliki waktu bersama anak dan saling berinteraksi. Dimensi yang keenam adalah *praise and affection* yaitu memberikan pujian dan kasih sayang kepada anak. Selanjutnya adalah dimensi *developing talents and future concern* yaitu berkaitan dengan mengembangkan potensi atau bakat pada anak dengan memfasilitasi untuk pengembangan potensi positif yang dimiliki anak. Selanjutnya dimensi *reading and homework support* yaitu memotivasi anak untuk rajin membaca dan menyelesaikan pekerjaan rumah, serta yang terakhir adalah dimensi

attentiveness yaitu memberi perhatian pada aktivitas yang dilakukan anak ketika di sekolah (Hawkins, Bradford, Palkovitz, Christiansen, Day & Call, 2002).

Dari sembilan dimensi tersebut Hawkins, dkk (2002) menggolongkan ke dalam dua aspek yaitu aspek tradisional dan kontemporer. Aspek tradisional merupakan bentuk keterlibatan ayah secara instrumental, yang meliputi dimensi *discipline and teaching responsibility, school encouragement, mother support* dan *providing.* Aspek kontemporer merupakan tugas tambahan dalam keterlibatan ayah pada masa kini, yang meliputi dimensi *time and talking together, praise and affection, developing talents and future concern, reading and homework support,* dan *attentiveness.*

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki berbagai dampak yang besar bagi perkembangan anak, seperti perkembangan kognitif, sosial, perilaku dan psikologis anak (Sarkadi, Kristiansson, Oberklaid & Bremberg, 2007). Anak yang memiliki ayah yang lebih terlibat dalam pengasuhan cenderung menunjukkan kompetensi kognitif yang tinggi pada penilaian standar intelektual (Lamb 1987; Radin 1994 dalam Allen & Daly, 2007) dan memiliki IQ lebih tinggi (Honzik, 1967; Radin 1972; Shinn, 1978 dalam Allen & Daly, 2007). Selain itu terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berhubungan secara positif dengan seluruh kemampuan sosial anak seperti inisiatif sosial, kematangan sosial dan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain (Amato, 1987; Forehand & Nousiainen, 1993; Gottfried dkk, 1988; Krampe & Fairweather, 1993; Mischel dkk, 1988; Parke, 1996; Snarey, 1993; Stolz, Barber, & Olsen, 2005 dalam Allen & Daly, 2007).

Keterlibatan ayah berkorelasi positif dengan kepuasan kehidupan anak secara keseluruhan dan memiliki pengalaman depresi yang lebih sedikit (Field, Lang, Yando, & Bendell, 1995; Formoso, Gonzales, Barrera, & Dumka, 2007; Furstenberg & Harris, 1993; Zimmerman, Salem, & Maton, 1995 dalam Allen & Daly, 2007), lebih sedikit mengalami tekanan emosional (Harris, Furstenberg & Marmer, 1998), lebih sedikit mengekspresikan emosi negatif seperti rasa takut dan rasa bersalah (Easterbrooks & Goldberg, 1990), jarang

membuat masalah (Formoso, Gonzales, Barrera & Dumka, 2007), lebih sedikit mengalami tekanan psikologis (Flouri, 2005), memiliki rasa kompetensi sosial yang lebih besar (Dubowitz dkk, 2001), tingkat kebahagiaan lebih tinggi (Flouri, 2005), lebih sedikit gejala kecemasan, dan neurotisme yang lebih rendah (Jorm, Dear, Rogers, & Christensen, 2003 dalam Allen & Daly, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki dampak yang besar bagi anak, sehingga penting bagi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak-anaknya.

Lebih lanjut, ayah dapat terlibat dalam pengasuhan dalam bentuk pemberian dukungan pada ibu (Hawkins dkk, 2002). Apabila ibu mendapat dukungan dalam mengasuh anak maka ia bisa melaksanakan tugas pengasuhannya dengan lebih optimal, pengasuhan optimal yang dilakukan ibu akan membantu anak meningkatkan motivasi, persepsi, performa akademik anak setra menjadikan anak berusaha keras dalam sekolah (Grolnick, 2015). Di sisi lain pengasuhan yang dilakukan ayah secara langsung dapat membuat anak memiliki pencapaian yang baik di sekolah, lebih menikmati bersekolah, mengurangi perilaku bermasalah anak di sekolah dan aktif mengikuti kegiatan ekstrakulikuler (Allen & Daly, 2007). Ketika anak mendapatkan kedua manfaat pengasuhan tersebut maka anak akan memiliki kemampuan, perilaku dan kompetensi yang baik saat bersekolah. Dengan demikian, ketika seorang ayah terlibat dalam pengasuhan anak akan membuat anak medapatkan dua manfaat dari pengasuhan langsung yang dilakukan ayah dan efek dari dukungan serta kerja sama ayah terhadap pengasuhan yang dilakukan ibu, manfaat tersebut akan sangat penting dan bermanfaat bagi perkembangan anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang dilakukan pada saat anak berusia 7 tahun, berhubungan dengan masalah perilaku dan emosi anak ketika mereka berusia 16 tahun (Flouri & Buchanan, 2003). Ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak saat anak berusia 7 tahun dapat memprediksi pencapaian akademik anak pada saat usia 20 tahun, karena keterlibatan ayah secara independen dan signifikan dapat memprediksi pencapaian pendidikan anak ketika remaja akhir (Flouri & Buchanan, 2004). Dari hasil pemaparan tersebut peneliti berasumsi bahwa keterlibatan ayah yang dilakukan pada anak

saat ini dapat memprediksi perkembangan anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu, keterlibatan ayah memiliki dampak yang dapat terlihat saat ayah terlibat dalam pengasuhan dan pada masa perkembangan anak di masa yang akan datang.

Keterlibatan ayah penting dilakukan pada setiap tahap perkembangan anak mulai dari bayi, usia sekolah hingga remaja dan memiliki dampak yang berbeda pada setiap tahapan perkembangannya. Terutama saat berusia sekolah. Saat anak usia sekolah, ayah berperan aktif dalam membangun harga diri dan kompetensi anak secara akademik dan sosial yang terus meningkat saat anak beranjak remaja (Partasari, Lentari & Ganjar, 2017).

MacDonald & Hastings (2008) menemukan bahwa ayah akan terlibat pada pengasuhan anak ketika mereka benar-benar memusatkan perhatian saat melakukan pengasuhan anak. Pada konsep psikologi, proses memberikan perhatian pada anak dalam pengasuhan dikenal dengan *mindful parenting*. *Mindful parenting* merupakan konsep dalam pengasuhan yang menekankan pada proses mengasuh dengan penuh kesadaran (Kiong, 2015).

Keterampilan *mindful parenting* merupakan keterampilan dalam mengasuh anak dengan menggunakan pendekatan *mindfulness* (Mubarok, 2016). *Mindful parenting* didefinisikan sebagai memberikan perhatian pada anak dan proses pengasuhan dengan cara yang khusus yaitu secara intens, fokus pada situasi saat ini dan sekarang, serta proses pengasuhan yang tidak menghakimi (Kabat-Zinn dan Kabat-Zinn, 1997 dalam McCaffrey, Reitman, & Black, 2016).

Menurut McCaffrey, Reitman, & Black (2016) terdapat dua dimensi *mindful parenting*, yaitu *mindful discipline* yang berfokus pada orang tua, merefleksikan pengasuhan yang tidak reaktif, kesadaran dalam pengasuhan, dan fokus perhatian pada tujuan pengasuhan, misalnya orang tua sadar secara penuh saat melakukan interaksi dengan anak dan menyadari bahwa interaksinya dengan anak itu penting. Dimensi kedua adalah *being in the moment with the child* menunjukkan aspek *mindful parenting* yang berfokus pada anak, termasuk perhatian yang terpusat saat ini, pemahaman empatik pada

anak, dan penerimaan terhadap anak, orang tua memfokuskan perhatian misalnya pada saat berintearksi kepada anak.

Mindful parenting berdampak pada praktik pengasuhan yang positif antara orang tua dan anak mulai dari kanak-kanak, anak usia sekolah, dan remaja (Parent, McKee, Rough, & Forehand, 2016 dalam McKee, Parent, Zachary & Forehand, 2017). Penerapan *mindful parenting* oleh orang tua pada anak (remaja dan balita) terbukti dapat mengurangi stres, meningkatkan kepuasan dalam pengasuhan, penurunan agresi anak, peningkatan perilaku prososial anak, menumbuhkan dan mempertahankan kontak afektif yang paling dasar, meningkatkan kualitas komunikasi verbal dan nonverbal antara orang tua dan anak (Beer, Ward & Moar, 2013; Cohen & Semple, 2010; Reynolds, 2003; Van der Oord, Bögels & Peijnenburg, 2012 dalam Sofyan, 2018). Selain itu, *mindful parenting* juga dapat membangun praktik pengasuhan seperti mengajarkan anak bagaimana mengekspresikan diri, berbicara tentang perasaannya, melabel keadaan, yang pada gilirannya membangun kemampuan anak dalam pengendalian diri (Gottman, Katz & Hoven, 1996 dalam Sofyan, 2018). Orang tua yang menerapkan *mindful parenting* dapat meningkatkan kualitas pengasuhan dan dapat berdampak pada penyesuaian psikologis anak (Gouveia, Moreira & Canavarro, 2015). Oleh karena itu, *mindful parenting* berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pengasuhan dan memiliki banyak manfaat bagi proses perkembangan anak mulai dari balita hingga remaja.

Selain bermanfaat bagi perkembangan anak, pengasuhan dengan *mindful parenting* merupakan salah satu dari berbagai metode yang mulai banyak disarankan untuk dapat membangun hubungan yang aman antara orang tua dan anak (Kiong, 2015). *Mindful parenting* juga merupakan salah satu cara yang memungkinkan untuk mengembangkan hubungan keluarga yang lebih terbuka, saling percaya dan gaya pengasuhan yang membangun perkembangan psikososial anak yang sehat (Baumrind 1989 dalam Duncan dkk, 2009). *Mindful parenting* menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki kapasitas alami untuk, atau mempelajari praktik *mindfulness* akan lebih mungkin mengembangkan hubungan yang berkualitas tinggi dengan anak-anak mereka dan lebih sering menghindari siklus perilaku pengasuhan yang maladaptif

(Duncan, Coatsworth & Greenberg, 2009). Dampak lain *mindful parenting* dalam pengasuhan adalah untuk menciptakan hubungan orang tua dan anak yang aman, lebih terbuka dan berkualitas.

Lebih lanjut MacDonald & Hastings (2008) menemukan bahwa *mindful parenting* merupakan prediktor independen yang signifikan terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Steinberg (dalam Duncan dkk, 2009) menjelaskan bahwa *mindful parenting* merupakan suatu keterampilan yang paling mendasar dalam pengasuhan anak. Latihan *mindful parenting* bisa memiliki dampak yang mendalam bagi hubungan antara ayah dan anak mereka (Carlson, 2017). Karena ketika seorang ayah memadukan pendengaran dan perhatian yang penuh ketika berbicara dengan anak dan benar-benar hadir untuk mereka. Ayah memberikan sinyal bahwa mereka benar-benar mendengarkan anak mereka, sehingga anak benar-benar merasakan kehadiran ayah untuk mereka. Bukan hanya sekedar mendengar kata-kata yang diucapkan oleh anak (Kiong, 2015). Latihan *mindful parenting* juga dapat memberikan pengaruh transformatif bagi anak-anak dan pengasuh (Bögels & Restifo, 2014 dalam Dahlan, 2016). Dengan demikian, *mindful parenting* dapat membantu seorang ayah untuk terlibat dalam melakukan proses pengasuhan anak mereka, baik dalam perawatan sehari-hari maupun hubungan dengan anak.

Ketika seorang ayah dapat menerapkan *mindful parenting* atau sadar dan memusatkan perhatiannya pada anak maka ia melakukan sedikit penilaian, sehingga ayah menunjukkan lebih banyak kehangatan terhadap anak mereka serta kurang reaktif dalam sebuah konflik (Lippold, Duncan, Coatsworth & Greenberg 2015 dalam Carlson, 2017). Dengan demikian, ayah akan benar-benar memperhatikan perasaan, perilaku, kebutuhan anak mereka dan lebih terlibat dalam melakukan kegiatan pengasuhan pada anaknya. Penelitian mengenai keterlibatan ayah dan *mindful parenting* telah dilakukan oleh MacDonald & Hastings (2008) dalam konteks ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sedangkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga diperlukan oleh anak yang tidak berkebutuhan khusus.

Penelitian mengenai *mindful parenting* di Indonesia lebih berfokus pada intervensi untuk meningkatkan keterampilan *mindful parenting* dalam

pengasuhan, dalam penelitian ini tidak terfokus untuk meningkatkan *mindful parenting* tetapi peneliti melihat *mindful parenting* yang dimiliki oleh ayah dan bagaimana kontribusinya dalam pengasuhan. Pada penelitian keterlibatan ayah, di Indonesia masih terbatas pada beberapa sampel seperti ayah yang memiliki anak remaja (Zuhairah & Tatar, 2017), dan anak prasekolah (Pranoto & Sugiyo, 2010) dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel yang jarang digunakan yaitu ayah yang memiliki anak usia sekolah.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa penelitian di atas serta masih terbatasnya penelitian mengenai *mindful parenting* dengan keterlibatan ayah. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran *mindful parenting* terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada ayah yang memiliki anak usia sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Bagaimana peran *mindful parenting* terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada ayah yang memiliki anak usia sekolah?
b. Bagaimana peran *mindful parenting* terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada ayah yang memiliki anak usia sekolah menurut pandangan Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *mindful parenting* terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada ayah yang memiliki anak usia sekolah serta tinjauannya dari perspektif Islam.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis:

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur yang berkaitan dengan *mindful parenting* dan keterlibatan ayah terutama untuk ayah yang memiliki anak usia sekolah. Selain itu, hasil penelitian juga

diharapkan dapat mendorong para peneliti lain untuk meneliti lebih jauh mengenai konsep *mindful parenting*.

1.4.2. Manfaat Praktis:

a. Dapat memberikan rekomendasi pada lembaga yang bergerak di bidang orang tua dan anak, untuk membuat program khusus mengenai ayah dan anak dengan tema *mindful parenting* dan keterlibatan ayah.
b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi untuk ayah yang terlibat dalam pengasuhan agar dapat mengaplikasikan konsep *mindful parenting* di dalam proses pengasuhan.

1.5. Ringkasan Alur Pikir

Fenomena

- Masyarakat di Indonesia menganut sistem patriaki yang menjadikan laki-laki sebagai kepala keluarga dan sebagai *economic provider* untuk keluarga. Hal tersebut membuat seorang ayah kurang terlibat dalam pengasuhan anak-anaknya karena harus bekerja untuk menafkahi keluarga (Bemmelen, 2015).
- Seorang ayah berperan penting pengasuhan anak pada saat usia sekolah karena dapat membangun harga diri anak dan perasaan kompeten anak secara akademik dan sosial yang akan dikuatkan pada saat anak berkembang menjadi remaja (Partasari, Lentari & Ganjar, 2017).

Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

-Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak didefinisikan sebagai keterlibatan seorang ayah dalam tugas-tugas pengasuhan serta memberikan dukungan emosional, psikologis, dan mampu membimbing anak-anaknya melalui tugas setiap tahapan perkembangan dengan baik (Hawkins & Palkovitz, dalam Usmarni & Rinaldi, 2014).

- Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak yang besar bagi perkembangan anak dalam perkembangan kognitif, sosial perilaku dan psikologis anak (Sarkadi, Kristiansson, Oberklaid & Bremberg, 2007).

Mindful Parenting

- Menurut Kabat-Zinn dan Kabat-Zinn, (dalam McCaffrey, Reitman, & Black, 2016) *Mindful Parenting* adalah memberikan perhatian pada anak dan proses pengasuhan dengan cara yang khusus yaitu secara intens, fokus pada situasi saat ini dan sekarang, serta proses pengasuhan yang tidak menghakimi.

- Dimensi: *Mindful discipline* dan *Being in the moment with the child*.

Apakah terdapat peran *mindful parenting* terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada ayah yang memiliki anak usia sekolah?